

Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik

Ahmad Ridha Jafar¹, Hasyim Haddade², Rosmini Amin³

Universitas Islam As'Adiyah Sengkang¹, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{2,3}

Email: ridhojaf@gmail.com¹
hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id²
rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian tentang taqwa sering direduksi menjadi nasihat moral yang bersifat individual, padahal Al-Qur'an menempatkannya sebagai kesadaran teologis, etika sosial, dan dasar pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep taqwa dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dengan menelaah makna linguistik, derivasi, ayat-ayat pokok, karakteristik muttaqin, serta relevansinya bagi kehidupan modern dan pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudhu'i. Data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang taqwa dan kitab tafsir klasik-kontemporer, terutama Tafsir al-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurthubi, Fi Zhilal al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Misbah, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku metodologi tafsir, serta kajian psikologi dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taqwa berasal dari akar w-q-y yang bermakna menjaga atau melindungi diri; secara Qur'ani, makna ini berkembang menjadi kesadaran aktif yang mengintegrasikan iman, ibadah, keadilan, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Perbandingan tafsir menunjukkan bahwa mufassir klasik menekankan ketaatan normatif dan keselamatan eskatologis, sedangkan mufassir kontemporer memperluas taqwa ke ranah transformasi sosial, pendidikan, dan kesadaran etis publik. Kesimpulannya, taqwa bukan sekadar rasa takut kepada Allah, melainkan paradigma hidup yang membentuk moral consciousness dan karakter manusia dalam relasi spiritual, sosial, dan pendidikan.

Kata Kunci: taqwa; Al-Qur'an; tafsir tematik; muttaqin; pendidikan karakter.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Taqwa merupakan salah satu konsep kunci dalam Al-Qur'an yang menentukan arah relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sosialnya. Akan tetapi, dalam praktik keagamaan sehari-hari, istilah taqwa kerap dipersempit menjadi ungkapan normatif yang diulang dalam khutbah, ceramah, atau nasihat moral tanpa penjelasan konseptual yang memadai. Reduksi ini membuat taqwa tampak hanya sebagai rasa takut kepada Tuhan atau

kepatuhan ritual, padahal Al-Qur'an menempatkannya sebagai kesadaran aktif yang menggerakkan iman, kejujuran, keadilan, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, serta pembentukan karakter. Ohlander (2005) menunjukkan bahwa taqwa dalam Al-Qur'an mengalami perluasan makna dari perlindungan diri terhadap bahaya eskatologis menuju kebajikan moral yang sadar dan aktif. Dengan demikian, kajian tafsir tematik terhadap taqwa penting dilakukan agar konsep ini tidak berhenti sebagai slogan kesalehan, tetapi tampil

sebagai paradigma etika Qur'ani yang relevan bagi krisis moral modern.

Urgensi kajian taqwa semakin tampak ketika masyarakat kontemporer menghadapi paradoks antara meningkatnya ekspresi religius dan melemahnya integritas sosial. Fenomena korupsi, kekerasan verbal di ruang digital, intoleransi, komersialisasi agama, dan lemahnya tanggung jawab publik menunjukkan bahwa religiusitas formal tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman moral. Dalam konteks pendidikan, penekanan pada capaian kognitif sering tidak diimbangi pembentukan kesadaran etis dan spiritual. Padahal Al-Qur'an mengaitkan taqwa dengan kemampuan membedakan benar dan salah, sebagaimana QS. Al-Anfal: 29 menyebutkan bahwa taqwa melahirkan furqan. Kajian psikologi Islam juga mulai melihat taqwa sebagai konstruk yang berhubungan dengan iman, cinta kepada Allah, rasa takut yang sehat, dan orientasi perilaku (Nazam et al., 2022). Hal ini menguatkan argumen bahwa taqwa memiliki dimensi psikologis dan sosial, bukan hanya doktrin teologis.

Studi terdahulu telah membahas taqwa dari beragam sudut. Sidek et al. (2017) mengidentifikasi karakter taqwa dalam Surah al-Baqarah, seperti tauhid, salat, zakat, komunikasi yang baik, syukur, ikhlas, dan pengakuan terhadap kedaulatan Allah. Lyngsøe dan Stjernholm (2022) menelaah bagaimana Muslim Denmark membangun kedekatan dengan Tuhan melalui kerangka iman yang dipengaruhi taqwa. Dalam ranah pendidikan, Maman et al. (2022) menekankan internalisasi nilai taqwa dalam pendidikan multikultural, sedangkan Qasserras (2024) menghubungkan tazkiyah dan taaruf dengan pedagogi Islam dan pembangunan karakter damai. Namun, sebagian kajian masih bersifat parsial: ada yang menekankan aspek psikologis, ada yang membahas ayat tertentu, dan ada yang menempatkan taqwa sebagai nilai pendidikan tanpa pembacaan tafsir komparatif yang utuh.

Research gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara sistematis

menggabungkan analisis linguistik, semantik, tafsir ayat-ayat pokok, perbandingan mufassir klasik-kontemporer, dan implikasi pendidikan karakter dalam satu kerangka tafsir maudhu'i. Kajian klasik seperti al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Qurthubi kaya dengan riwayat, bahasa, dan hukum, tetapi perlu dibaca ulang dalam konteks moral modern. Sebaliknya, tafsir kontemporer seperti Hamka, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb menghadirkan penekanan sosial, pendidikan, dan peradaban, tetapi tetap membutuhkan landasan tekstual yang kuat. Novelty penelitian ini adalah merumuskan taqwa sebagai konsep integratif yang mencakup perlindungan spiritual, kesadaran moral, disiplin ibadah, keadilan sosial, dan pembentukan karakter melalui sintesis tafsir klasik dan kontemporer.

Pemilihan metode tafsir tematik atau tafsir maudhu'i didasarkan pada karakter konsep taqwa yang tersebar di banyak surah dan konteks. Tafsir maudhu'i memungkinkan peneliti menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema serupa, menelaah konteksnya, membandingkan penjelasan mufassir, lalu merumuskan struktur makna secara menyeluruh (al-Farmawi, 1994; Mustaqim, 2015). Dengan cara ini, taqwa tidak dipahami melalui satu ayat secara terisolasi, melainkan sebagai jaringan makna yang menghubungkan iman kepada yang gaib, ibadah, infak, keadilan, puasa, kontrol diri, relasi sosial, dan kualitas batin. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep taqwa dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, menjelaskan karakteristik muttaqin, membandingkan tafsir klasik dan kontemporer, serta merumuskan implikasinya bagi pendidikan karakter dan pembentukan moral di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Objek material penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata taqwa dan derivasinya,

sedangkan objek formalnya adalah penafsiran tematik terhadap konsep taqwa sebagai nilai spiritual, moral, sosial, pendidikan, dan psikologis. Penelitian kepustakaan dipilih karena tema ini bertumpu pada teks wahyu, kitab tafsir, literatur ulum al-Qur'an, dan artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kedalaman makna, konteks, relasi antarayat, serta argumentasi para mufassir, bukan untuk mengukur frekuensi secara statistik semata.

Metode utama yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i*. Langkah-langkahnya meliputi: menentukan tema taqwa; menghimpun ayat-ayat kunci, seperti QS. Al-Baqarah: 2–5, QS. Ali Imran: 102, QS. Al-Hujurat: 13, QS. At-Talaq: 2–3, QS. Al-Maidah: 8, QS. Asy-Syams: 7–10, QS. Al-Baqarah: 183, dan QS. Al-Anfal: 29; menelusuri makna linguistik akar *w-q-y*; mengklasifikasikan ayat berdasarkan dimensi iman, ibadah, moral, sosial, pendidikan, dan psikologis; menelaah munasabah dan konteks; membandingkan tafsir klasik dan kontemporer; serta menyusun sintesis konseptual. Prosedur ini mengikuti prinsip tafsir tematik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai kesatuan makna yang saling menjelaskan (al-Farmawi, 1994; Shihab, 2013).

Sumber data primer penelitian terdiri atas Al-Qur'an dan kitab tafsir utama: *Jami' al-Bayan* karya al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibn Kathir, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi, *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder mencakup buku ulum al-Qur'an dan metodologi tafsir, seperti karya al-Farmawi, Mustaqim, dan Rahman, serta artikel ilmiah terkait taqwa, spiritualitas Islam, pendidikan karakter, religiusitas, dan psikologi Islam. Literatur jurnal dipilih dengan mempertimbangkan keteraksesan melalui DOI, DOAJ, Google Scholar, repositori kampus, atau laman jurnal resmi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan membandingkan teks. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dan analisis komparatif tafsir. Analisis isi digunakan untuk menemukan pola makna taqwa dalam ayat dan literatur ilmiah, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk melihat titik temu dan perbedaan antara mufassir klasik dan kontemporer. Validitas sumber dijaga melalui triangulasi rujukan: setiap gagasan utama dikonfirmasi kepada teks Al-Qur'an, kitab tafsir otoritatif, dan artikel ilmiah yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, simpulan penelitian tidak dibangun dari opini bebas, tetapi dari pembacaan tekstual, historis, dan akademik yang saling menguatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Linguistik Taqwa dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, taqwa berasal dari akar kata *waqa-yaqi-wiqayah* (و-ق-ي) yang berarti menjaga, melindungi, memelihara, atau membuat perisai dari sesuatu yang membahayakan. Al-Raghib al-Isfahani (2009) menjelaskan bahwa *wiqayah* adalah menjaga sesuatu dari hal yang dapat merusak atau menyakitinya. Dalam konteks religius, taqwa berarti menjaga diri dari murka Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Namun, makna ini tidak boleh dipahami sebagai ketakutan pasif. Ohlander (2005) menegaskan bahwa taqwa mempunyai cakupan etis lebih luas daripada *khawf* karena ia bukan hanya keadaan emosional, melainkan kesadaran moral yang membentuk tindakan.

Makna Semantik dan Derivasi Kata Taqwa. Derivasi taqwa dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk *fi'il amr* seperti *ittaqu*, bentuk isim seperti *al-muttaqin*, dan bentuk abstrak seperti taqwa. Sidek et al. (2017) menyatakan bahwa frekuensi dan variasi bentuk tersebut menunjukkan taqwa sebagai kategori kepribadian Qur'ani, bukan sekadar istilah teologis. Secara semantik, taqwa

bergerak dari makna perlindungan diri menuju kesadaran yang menata iman, ibadah, etika, dan relasi sosial. Dengan demikian, orang bertaqwa bukan hanya orang yang rajin beribadah, tetapi pribadi yang memiliki orientasi hidup, kontrol diri, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab.

Table 1. Ringkasan Derivasi dan Implikasi Konsep Taqwa

No.	Derivasi	Konteks Makna	Implikasi
1.	Al-muttaqin	subjek penerima petunjuk	iman, salat, infak, akhirat
2.	ittaqu Allah	perintah menjaga diri	ketaatan dan integritas moral

Source: Analisis penulis berdasarkan Al-Qur'an dan kitab tafsir utama

Ayat-Ayat Pokok tentang Taqwa. QS. Al-Baqarah: 2-5 menjadi fondasi konseptual karakter muttaqin:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: “Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan sebelum engkau, serta yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Al-Tabari (2001) menafsirkan muttaqin sebagai orang yang menjaga diri dari murka Allah melalui iman dan ketaatan. Ibn Kathir (1999) menekankan integrasi iman, salat, zakat, dan keyakinan akhirat. Hamka (1982) membaca ayat ini sebagai profil manusia yang hidupnya terarah oleh iman dan manfaat

sosial. Kontekstualisasinya, taqwa menjadi syarat epistemik untuk menerima petunjuk: Al-Qur'an terbuka maknanya bagi hati yang jujur, disiplin, dan bersedia tunduk kepada kebenaran.

QS. Ali Imran: 102 menegaskan kualitas totalitas taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

Al-Qurthubi (2006) mengaitkan haqqa tuqatih dengan kesungguhan menaati Allah sejauh kemampuan manusia, sedangkan Quraish Shihab (2002) menekankan kesinambungan proses, sebab taqwa bukan status final, melainkan usaha hidup sampai kematian. Ayat ini mengkritik religiusitas sesaat dan menuntut konsistensi moral.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”

Al-Qurthubi mengaitkan haqqa tuqatih dengan kesungguhan menaati Allah sejauh kemampuan manusia, sedangkan Quraish Shihab menekankan taqwa sebagai proses berkelanjutan sampai akhir hayat. Ayat ini mengkritik religiusitas temporer dan menuntut kesinambungan moral.

QS. Al-Hujurat: 13 memberi dimensi sosial taqwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”

Ibn Kathir (1999) menolak superioritas nasab, sementara Shihab (2002) menegaskan ta'aruf sebagai etika kesalingan dan pengakuan martabat. Dalam konteks modern, taqwa menjadi dasar anti-rasisme, moderasi, dan pendidikan multikultural.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya

“Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”

Ibn Kathir menolak keunggulan nasab dan ras, sementara Tafsir al-Misbah menekankan ta'aruf sebagai etika kesalingan. Taqwa menjadi ukuran kemuliaan yang membongkar hierarki sosial palsu serta relevan bagi pendidikan multikultural.

QS. At-Talaq: 2–3 menampilkan taqwa sebagai sumber jalan keluar dan ketahanan hidup:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: “Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

Tafsir al-Tabari (2001) mengaitkan ayat ini dengan kepatuhan hukum keluarga, sedangkan Hamka (1982) memperluasnya sebagai prinsip hidup: ketaatan etis membuka kejernihan keputusan. Kontekstualisasinya, taqwa bukan janji pasif tanpa usaha, melainkan disiplin moral yang membuat manusia mampu mengambil keputusan benar di tengah tekanan.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ

لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya

“Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.”

Al-Tabari membaca ayat ini dalam konteks kepatuhan hukum keluarga, sedangkan Hamka memperluasnya sebagai prinsip hidup. Taqwa bukan janji pasif, melainkan disiplin moral yang membuat seseorang mampu mengambil keputusan benar di tengah tekanan.

QS. Al-Maidah: 8 menegaskan keadilan sebagai indikator taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَأْبَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah dan saksi-saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

Al-Qurthubi (2006) memandang ayat ini sebagai dasar etika hukum, sementara Qutb (2003) melihatnya sebagai revolusi moral yang membebaskan keadilan dari kepentingan kelompok. Taqwa di sini bersifat publik: ia diuji ketika seseorang berhadapan dengan pihak yang dibenci.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَأْبَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak kebenaran karena Allah dan saksi-saksi dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

Al-Qurthubi melihat ayat ini sebagai dasar etika hukum; Sayyid Qutb

menekankannya sebagai revolusi moral yang melepaskan keadilan dari fanatisme kelompok. Taqwa diukur saat manusia tetap adil kepada pihak yang tidak disukai.

QS. Asy-Syams: 7–10 menempatkan taqwa dalam psikologi moral manusia:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "Demi jiwa serta penyempurnaannya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Sayyid Qutb (2003) menekankan pergulatan batin antara fujur dan taqwa, sedangkan Hamka (1982) membaca ayat ini sebagai dasar pendidikan jiwa. Kontekstualisasinya, pendidikan karakter harus mengembangkan tazkiyah, bukan sekadar transfer pengetahuan.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Demi jiwa serta penyempurnaannya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Fi Zhilal al-Qur'an menekankan drama batin antara fujur dan taqwa, sedangkan Tafsir al-Azhar menjadikannya dasar pendidikan jiwa. Ayat ini menegaskan bahwa karakter harus dibentuk melalui tazkiyah, refleksi, dan pembiasaan nilai.

QS. Al-Baqarah: 183 mengaitkan puasa dengan pembentukan taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Ibn Kathir (1999) menekankan puasa sebagai sarana menahan syahwat dan mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan

Shihab (2002) melihatnya sebagai latihan pengendalian diri dan kepekaan sosial. Ayat ini memperlihatkan bahwa taqwa dibentuk melalui pedagogi ibadah yang melatih tubuh, emosi, dan moral.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Ibn Kathir menekankan puasa sebagai latihan menahan syahwat dan mendekatkan diri kepada Allah; Shihab menambahkan dimensi pengendalian diri dan kepekaan sosial. Puasa menjadi pedagogi tubuh dan jiwa untuk membentuk taqwa.

QS. Al-Anfal: 29 memperlihatkan fungsi kognitif taqwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan, menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan mengampunimu."

Al-Tabari (2001) menafsirkan furqan sebagai pembeda antara benar dan batil, sementara Qutb (2003) menekankan kejernihan visi moral yang lahir dari ketaatan. Dalam kehidupan modern, furqan sangat relevan menghadapi disinformasi, relativisme moral, dan tekanan pragmatisme.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan, menghapus kesalahan-kesalahanmu, dan mengampunimu."

Al-Tabari menafsirkan furqan sebagai pembeda antara benar dan batil; Qutb memaknainya sebagai kejernihan visi moral. Dalam masyarakat informasi, furqan relevan untuk menghadapi disinformasi, relativisme,

dan pragmatisme etis.

Karakteristik Orang Bertaqwa (Muttaqin). Berdasarkan ayat-ayat tersebut, muttaqin memiliki karakter iman kepada yang gaib, disiplin ibadah, kedermawanan, keyakinan akhirat, keadilan, kontrol diri, keterbukaan sosial, dan keberanian moral. Hadis Nabi memperkuat dimensi batin taqwa:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian.”*

Sumber hadis: Shahih Muslim, hadis no. 2564.

Analisis hadis ini menunjukkan bahwa taqwa tidak dapat direduksi pada simbol luar; ia diuji melalui kualitas hati dan tindakan. Relevansinya, pendidikan taqwa harus menghindari formalisme dan menekankan integritas.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Artinya

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian.”

Shahih Muslim, hadis no. 2564.

Hadis ini menegaskan bahwa taqwa berpusat pada kualitas hati dan amal, bukan simbol luar. Relevansinya terhadap konsep taqwa ialah kritik terhadap formalisme religius yang tidak melahirkan integritas moral.

Dimensi Spiritual, Moral, Sosial, dan Pendidikan. Taqwa memiliki dimensi spiritual karena menghubungkan manusia dengan kesadaran kehadiran Allah; dimensi moral karena menuntut kejujuran dan kontrol diri; dimensi sosial karena melahirkan keadilan dan penghormatan martabat; dimensi pendidikan karena dibentuk melalui latihan ibadah, tazkiyah, dan pembiasaan nilai; serta dimensi psikologis karena membangun self-regulation dan moral consciousness. Nazam et al. (2022)

menguatkan bahwa taqwa dapat dipahami melalui iman kepada Allah, cinta kepada Allah, dan rasa takut yang proporsional. Dengan demikian, taqwa adalah struktur karakter yang menyatukan orientasi batin dan perilaku sosial.

Analisis Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. Tafsir klasik cenderung menekankan makna taqwa sebagai ketaatan terhadap perintah dan perlindungan dari siksa Allah. Al-Tabari kuat dalam riwayat dan bahasa, Ibn Kathir menautkan ayat dengan hadis dan atsar, sedangkan al-Qurthubi memperluas implikasi hukum. Tafsir kontemporer memberi aksen sosial dan peradaban: Hamka menekankan relevansi moral kemasyarakatan, Quraish Shihab menggarisbawahi keseimbangan spiritual-sosial dan makna kontekstual, sementara Qutb menempatkan taqwa dalam proyek pembebasan manusia dari dominasi hawa nafsu dan jahiliyah modern. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan perluasan horizon makna.

Relevansi Konsep Taqwa dalam Krisis Moral Era Modern. Krisis modern bukan hanya krisis pengetahuan, melainkan krisis orientasi. Taqwa menawarkan etika pengawasan diri ketika kontrol eksternal tidak memadai. Dalam ruang digital, taqwa mendorong kehati-hatian informasi; dalam politik, ia menuntut keadilan meski terhadap lawan; dalam pendidikan, ia membentuk karakter melalui integrasi iman, ilmu, dan amal; dalam psikologi, ia memperkuat regulasi diri dan makna hidup. Oleh sebab itu, taqwa dapat diposisikan sebagai basis etika Qur'ani yang produktif bagi pembentukan warga yang religius, rasional, adil, dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa taqwa merupakan pusat spiritualitas Islam yang tidak terpisah dari etika sosial. Spiritualitas Islam tidak hanya berbicara tentang kedekatan mistik dengan Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana kesadaran terhadap Allah membentuk keputusan moral. Lyngsøe dan Stjernholm

(2022) menyebut taqwa sebagai kerangka iman yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah melalui praktik, doa, dan kesadaran sehari-hari. Dalam perspektif Al-Qur'an, kedekatan itu tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi harus terlihat dalam salat, infak, keadilan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap manusia. Dengan demikian, taqwa adalah spiritualitas yang berbuah etika.

Dari sudut pendidikan karakter Islam, taqwa dapat dipahami sebagai tujuan sekaligus metode. Ia menjadi tujuan karena karakter ideal dalam Al-Qur'an adalah *muttaqin*; ia menjadi metode karena taqwa dibentuk melalui latihan yang berulang: puasa, salat, infak, kejujuran, dan tazkiyah. QS. Asy-Syams: 7–10 memperlihatkan bahwa manusia memiliki potensi fujur dan taqwa, sehingga pendidikan harus mengarahkan energi batin kepada penyucian jiwa. Kajian pendidikan Islam kontemporer menekankan bahwa karakter tidak cukup dibangun melalui instruksi moral, melainkan melalui lingkungan, keteladanan, refleksi, dan praktik nilai (Qasserras, 2024; Siregar et al., 2024). Dalam hal ini, taqwa memberi fondasi teologis bagi teori pembentukan karakter.

Konsep moral consciousness dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan batin untuk menyadari nilai benar-salah sebelum tindakan dilakukan. QS. Al-Anfal: 29 menyebutnya *furqan*, yakni daya pembeda yang lahir dari taqwa. Ini penting dalam masyarakat modern yang dipenuhi ambiguitas etis: informasi berlimpah tetapi kebijaksanaan menurun, ekspresi religius meningkat tetapi integritas publik sering rapuh. Taqwa bekerja sebagai mekanisme kontrol internal yang tidak bergantung sepenuhnya pada pengawasan hukum atau sosial. Seseorang yang bertaqwa menahan diri bukan karena takut dipantau manusia, melainkan karena kesadaran bahwa Allah mengetahui hati dan amalannya.

Integrasi nilai taqwa dalam pendidikan modern dapat dilakukan melalui tiga jalur.

Pertama, integrasi kognitif: peserta didik diperkenalkan pada makna taqwa secara linguistik, Qur'ani, dan sosial agar tidak memahaminya secara sempit. Kedua, integrasi afektif: pembelajaran menumbuhkan kesadaran, rasa malu moral, empati, syukur, dan tanggung jawab. Ketiga, integrasi praktis: sekolah dan perguruan tinggi membangun budaya jujur, adil, disiplin, peduli, dan antikorupsi. Dengan cara ini, taqwa tidak berhenti sebagai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi orientasi kelembagaan dan budaya akademik.

Kontribusi konseptual penelitian ini adalah menawarkan model taqwa integratif: *wiqayah* spiritual, yaitu perlindungan diri dari kerusakan batin; moral consciousness, yaitu kejernihan membedakan benar dan salah; social justice, yaitu keberanian berlaku adil; dan character formation, yaitu pembiasaan nilai melalui pendidikan. Model ini mempertemukan tafsir klasik yang menjaga otoritas normatif wahyu dengan tafsir kontemporer yang menekankan relevansi sosial. Interpretasi peneliti menegaskan bahwa taqwa tidak boleh dipisahkan dari problem kemanusiaan aktual. Jika taqwa hanya dipahami sebagai simbol kesalahan individual, ia kehilangan daya transformatif; tetapi jika dipahami sebagai kesadaran Qur'ani yang menyatukan iman dan tanggung jawab sosial, ia menjadi jawaban konseptual bagi krisis moral modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep taqwa dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang luas, integratif, dan transformatif. Secara etimologis, taqwa berasal dari akar *w-q-y* yang berarti menjaga atau melindungi; secara terminologis, ia berarti kesadaran aktif untuk menjaga diri dari kerusakan spiritual dan moral melalui ketaatan kepada Allah. Ayat-ayat pokok yang dianalisis menunjukkan bahwa taqwa mencakup iman kepada yang gaib, ibadah, infak, keadilan, pengendalian diri, tazkiyah, keterbukaan sosial, dan kemampuan

membedakan benar-salah. Perbandingan tafsir klasik dan kontemporer memperlihatkan kesinambungan: mufassir klasik menekankan dasar normatif dan eskatologis, sedangkan mufassir kontemporer memperluasnya ke konteks sosial, pendidikan, dan peradaban modern.

Novelty penelitian ini terletak pada perumusan taqwa sebagai paradigma moral consciousness dan pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, psikologis, dan pedagogis. Kontribusi akademiknya adalah memperkuat tafsir tematik sebagai pendekatan yang mampu menghubungkan ayat-ayat taqwa dengan problem krisis moral modern. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan instrumen empiris untuk mengukur internalisasi nilai taqwa dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan ruang digital, sehingga konsep Qur'ani ini tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi dapat diuji dalam praktik pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Isfahani, A.-R. (2009). *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Al-Qurthubi, M. ibn A. (2006). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Tabari, M. ibn J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar Hajr.
- Farrukh Tahir, H. M., & Siddiqui, D. A. (2021). Impact of taqwa (Islamic piety) on organizational commitment in Pakistan: The role of happiness. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3943006>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hassan, M. K. (2020). The Tawhidic worldview and the ethical foundations of Islamic civilisation. *IJUM Journal of Religion and Civilisational Studies*, 3(1), 1–23. <https://journals.iium.edu.my/irkh/index.php/ijres>
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar Tayyibah.
- Kurniawan, I. N. (2018). Eksplorasi properti psikometrik kuesioner takwa kepada Allah Ta'ala. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 76–85. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.4975>
- Lyngsøe, M. L., & Stjernholm, S. (2022). Nearness to God: Danish Muslims and taqwa-infused faith frames. *Contemporary Islam*, 16, 173–191. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00498-2>
- Maman, M., Nurdiyanti, Y., & Ruswandi, U. (2022). The internalization of taqwa values in framing multicultural education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1146–1160. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2611>
- Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Nazam, F., Husain, A., & Gull, M. (2022). Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An exploratory study. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.1662>
- Ohlander, E. S. (2005). Fear of God (taqwa) in the Qur'an: Some notes on semantic shift and thematic context. *Journal of Semitic Studies*, 50(1), 137–152. <https://doi.org/10.1093/jss/fgi007>
- Qasserras, M. (2024). Character and peacebuilding in Islamic pedagogy: Tazkiyah and taaruf concepts as a case study. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 26–34. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.50>
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sahin, A. (2021). Love of learning as a humanizing pedagogic vocation: Perspectives from traditions of higher education in Islam. *Religions*, 12(11), 940. <https://doi.org/10.3390/rel12110940>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.
- Sidek, H. M., Ismail, S., Mat Said, N. S., & Puteh-Behak, F. (2017). An analysis of taqwa in the Holy Quran: Surah Al-Baqarah. *IJASOS: International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(8), 453–460. <https://doi.org/10.18769/ijasos.336598>
- Siregar, A. F., Asyiaty, I. L., Agustin, B. I., Hidayat, N., & Himam, A. S. (2024). The relevance of Islamic character education according to The 7 Habits of Highly Effective People. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 90–103. <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.25276>

Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik

Ahmad Ridha Jafar, Hasyim Haddade, Rosmini Amin

- Suissa, J. (2015). Character education and the disappearance of the political. *Ethics and Education*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.998030>
- Taufik, M. (2020). Strategic role of Islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tiliouine, H., & Belgoumidi, A. (2009). An exploratory study of religiosity, meaning in life and subjective wellbeing in Muslim students from Algeria. *Applied Research in Quality of Life*, 4, 109–127. <https://doi.org/10.1007/s11482-009-9076-8>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Knowledge and knowing in Islam: A comparative study between Nursi and al-Attas. *Global Journal Al-Thaqafah*, 10(1), 7–18. <https://doi.org/10.7187/GJAT072020-1>.